

Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kondisi Kesehatan Keuangan Perusahaan

Sanny

Universitas Katolik Soegijapranata

Yusni Warastuti

Universitas Katolik Soegijapranata

yusni@unika.ac.id

Abstract

Company's financial health is one of the important factors that must be maintained by the company to maintain the sustainability of its business. The objective of the study is to examine the effect of financial performance and corporate governance on financial health. Financial performance is reflected by three indeps: leverage, liquidity, and profitability. While corporate governance is reflected by managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent commissioners, and the size of audit committee. This study used financial report of listed manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2013-2017. The data was collected by purposive sampling. This study used logistic regression analysis to examine seven of independent variables on financial health. The result indicate leverage and institutional ownership were significant and negatively affected the company's financial health. While liquidity and profitability were significant and positively affected the company's financial health.

Keywords: *financial health, financial distress, financial performance, corporate governance.*

Abstrak

Kesehatan keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang harus dijaga oleh perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan terhadap kondisi kesehatan perusahaan. Kinerja keuangan di cerminkan oleh tiga variabel: *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas. Sedangkan tata kelola perusahaan dicerminkan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Data dikumpulkan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dan hasil penelitian menemukan bahwa *leverage* dan kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang berarti perusahaan dengan *leverage* dan kepemilikan institusional tinggi cenderung berada pada kondisi *financial distress*, sedangkan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang berarti bahwa perusahaan dengan likuiditas dan profitabilitas tinggi akan cenderung pada kondisi finansial sehat.

Kata Kunci: *Kondisi kesehatan keuangan, kesulitan keuangan, kinerja keuangan, tata kelola perusahaan.*

1. PENDAHULUAN

Keberlanjutan usaha merupakan hal yang sangat penting dalam proses pengelolaan bisnis. Perusahaan yang dapat mengelola bisnisnya dengan baik, tentu mampu menjaga keberlanjutan usahanya. Sebaliknya, perusahaan yang belum bisa mengelola bisnisnya dengan efisien tentunya harus siap dengan kemungkinan terjadinya masalah keberlanjutan usaha. Menurut Warastuti dan Sitinjak (2014), selain menghasilkan laba, perusahaan juga harus memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik agar mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat kesehatan keuanganyang buruk, cenderung mengalami masalah keberlanjutan usaha.

Dalam praktik nyata, terdapat beberapa perusahaan dengan tingkat kesehatan keuangan yang buruk. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat kesehatan keuangan yang buruk merupakan perusahaan yang sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* (Warastuti dan Sitinjak, 2014). Dengan kata lain, perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki potensi tinggi mengalami masalah keberlanjutan (bangkrut). Argumen di atas, diperkuat oleh pendapat Sari (2012), yang menyatakan bahwa sebelum perusahaan-perusahaan bangkrut, perusahaan-perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress* terlebih dahulu. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* dapat diartikan sebagai tahap akhir dari kemunduran perusahaan yang mendahului kejadian luar biasa lain seperti kebangkrutan atau likuidasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kondisi *financial distress* menjadi rambu peringatan bagi perusahaan untuk segera memperbaiki kondisi perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan.

Menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015), perusahaan dengan tingkat kesehatan keuangan yang buruk seperti yang telah diuraikan di atas, disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam (internal) dan luar (eksternal) perusahaan. Faktor internal penyebab tingkat kesehatan keuanganyang buruk adalah kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan analisis rasio. Menurut Murhadi (2013: 56), analisis rasio dibagi dalam lima kelompok besar, yaitu rasio likuiditas, pengelolaan aset (aktivitas), pengelolaan utang (*leverage*), profitabilitas, dan nilai pasar. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas. Alasan pemilihan rasio ini karena tingkat kesehatan keuangan yang buruk berkaitan erat dengan ketidakmampuan perusahaan mengelola biaya dan pendapatan (profitabilitas) serta ketidakmampuan perusahaan melunasi utang-utangnya (Pulungan et al, 2017).

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada proksi profitabilitas. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah proksi *ROA (return on asset)*. Pemilihan proksi ini didasari oleh alasan bahwa *ROA* dapat mengukur efisiensi penggunaan sumber daya secara menyeluruh yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan (Munawir 2000: 91-92). Dengan alasan tersebut proksi ini dinilai sebagai proksi yang paling tepat untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini untuk kondisi kesehatan perusahaan dikelompokkan menjadi perusahaan sehat dan perusahaan dalam kondisi *financial distress* sehingga dapat diketahui variabel-variabel yang mempengaruhi suatu kondisi kesehatan perusahaan.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kondisi Kesehatan Keuangan

Menurut Warastuti dan Sitinjak (2014), selain menghasilkan laba, perusahaan juga harus memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik agar mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya. Dalam praktik nyata, terdapat beberapa perusahaan dengan kondisi

kesehatan keuangan yang buruk. Perusahaan-perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk merupakan perusahaan yang sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* dapat diartikan sebagai tahap akhir dari kemunduran perusahaan yang mendahului kejadian luar biasa lain seperti kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi *financial distress* menunjukkan keadaan perusahaan yang sedang dilanda tekanan likuiditas yang akan terus memburuk hingga perusahaan mengalami kesulitan pembayaran utang atau dinyatakan *insolvency* (Noor, 2009:239).

Tata Kelola Perusahaan

Menurut Rustam (2018:294), *GCG (good corporate governance)* merupakan sebuah keterkaitan antara para pemangku kepentingan di perusahaan, baik dewan komisaris, direksi, maupun pemegang saham perusahaan. Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/M-MBU/2002, *corporate governance* merupakan struktur pengelolaan perusahaan yang digunakan oleh badan usaha milik negara untuk mengoptimalkan keberhasilan dalam usaha dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka waktu yang lama dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *corporate governance* merupakan suatu bentuk pengelolaan perusahaan dengan mempertimbangkan adanya perbedaan kepentingan antara para *stakeholder* di dalam perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Leverage Terhadap Kondisi Kesehatan Keuangan

Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya (Murhadi, 2013:61). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat *leverage* menandakan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Tingginya kemampuan pelunasan kewajiban menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Dengan kinerja keuangan yang baik tentunya perusahaan akan cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik. Sebaliknya, semakin buruk kinerja keuangan perusahaan (ditandai *leverage* yang tinggi) maka semakin besar pula potensi perusahaan memiliki kondisi kesehatan keuangan yang buruk.

Widyastuti (2015) memperoleh hasil perusahaan dengan *leverage* rendah cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik. Penelitian lain yang sejalan yaitu Hanifah dan Purwanto (2013), Sameera dan Senaratne (2015), Maulida (2018), Widianingsih (2018), Dewi dan Dana (2017), Gottardo dan Moisello (2018). Berdasarkan argumen di atas dan bukti-bukti empiris yang ada, maka hubungan antara *leverage* dan kesehatan keuangan dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₁ : Perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah cenderung memiliki kondisi Kesehatan keuangan yang baik.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kondisi Kesehatan Keuangan

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendeknya (Murhadi, 2013:57). Dari pengertian ini dapat kita simpulkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas menandakan semakin mampu perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Tingginya kemampuan melunasi kewajiban menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Dengan kinerja keuangan yang baik tentunya perusahaan akan cenderung memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Sebaliknya, semakin buruk

kinerja keuangan perusahaan ditandai likuiditas yang rendah maka semakin besar pula potensi perusahaan memiliki kondisi kesehatan keuangan yang buruk. Penelitian tentang pengaruh likuiditas terhadap kondisi kesehatan keuangan di antaranya Almilia dan Kristijadi (2003), Budiarmo (2013), Cinantya dan Merkusyawati (2015), Shahwan (2015), Sari dan Putri (2016), Setiawan dan Amboningtyas (2017).

Hubungan antara likuiditas dan kesehatan keuangan dapat dinyatakan dalam hipotesis berikut:

H₂: Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kondisi Kesehatan Keuangan

Penelitian tentang pengaruh profitabilitas terhadap kondisi kesehatan keuangan dan memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan positif terhadap kesehatan keuangan yang berarti perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuanganyang baik di antaranya Manzanecque et al (2015), Sari (2012), Setiawan dkk (2016), Maulida (2018), Widianingsih (2018), Sari (2018).

Menurut Murhadi (2013:63), profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas menandakan semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Tingginya kemampuan menghasilkan laba menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Dengan kinerja keuangan yang baik tentunya perusahaan akan cenderung memiliki kondisi kesehatan keuanganyang baik. Sebaliknya, semakin buruk kinerja keuangan perusahaan (ditandai profitabilitas yang rendah) maka semakin besar pula potensi perusahaan memiliki kondisi kesehatan keuangan yang buruk. Berdasarkan argumen di atas dan bukti-bukti empiris, maka hubungan antara profitabilitas dan kesehatan keuangan dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₃: Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuanganyang baik.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kondisi Kesehatan Keuangan

Penelitian tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kondisi kesehatan keuangan yaitu Sinaga dan Kurniawati (2014), Adel et al (2017), Hanafi dan Breliasiti (2016). Menurut Pratiwi et al (2015), kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dipegang oleh pihak manajerial perusahaan baik manajer, direksi, maupun komisaris dalam perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial ini akan menurunkan benturan kepentingan di dalam perusahaan. Pihak manajemen akan mengelola perusahaan dengan berdasar kepentingannya sebagai pemegang saham pula.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial di dalam perusahaan akan mendorong tata kelola yang lebih baik pula (ditunjukkan rendahnya benturan kepentingan), sehingga berdampak pada membaiknya tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan tata kelola perusahaanyang buruk (ditandai kepemilikan manajerial yang rendah) cenderung memiliki tingkat kesehatan keuanganyang buruk, sehingga hipotesis berikut dapat dirumuskan:

H₄: Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuanganyang baik.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kondisi Kesehatan Keuangan

Kepemilikan institusional, menggambarkan seberapa besar pengaruh kepemilikan perusahaan oleh pemerintah, institusi di luar negeri, institusi berbadan hukum, dana perwalian, dan institusi lainnya (Pratiwi et al, 2015). Semakin tinggi kepemilikan

institusional menandakan semakin tingginya pengaruh institusi pada perusahaan tersebut. Besarnya pengaruh institusi mengakibatkan dorongan untuk pemeriksaan keuangan perusahaan secara ketat semakin tinggi, sehingga berdampak pada perbaikan tata kelola perusahaan oleh manajemen.

Peningkatan tata kelola perusahaan secara otomatis akan meminimumkan potensi risiko kesehatan keuangan yang buruk pada perusahaan. Sebaliknya perusahaan dengan tata kelola perusahaanyang buruk (ditandai kepemilikan institusional yang rendah) cenderung memiliki kondisi kesehatan keuanganyang buruk. Hasil-hasil riset dengan hasil kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kondisi kesehatan keuangan di antaranya Triwahyuningtias dan Muharam (2012), Hanifah dan Purwanto (2013), Cinantya dan Merkusyawati (2015), Haq et al (2015), Helena dan Saifi (2018), sehingga hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅: Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik.

Proporsi Dewan Komisaris Independen Dan Kondisi Kesehatan Keuangan

Riset-riset yang berhasil menunjukkan hasil proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kesehatan keuangan antara lain: Bodroastuti (2009), Revina et al (2014), Rahmawati (2016), Setiyowati (2016). Menurut Mafiroh dan Triyono (2016), komisaris independen memiliki fungsi untuk mengawasi kinerja direksi perusahaan serta mengawasi pelaksanaan tata kelola perusahaan. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen akan memperkecil kemungkinan perusahaan memiliki kondisi kesehatan keuangan yang buruk.

Dengan keberadaan dewan komisaris independen maka proses pengelolaan perusahaan dapat diawasi oleh pihak yang lebih independen, yang juga menghindari terjadinya masalah benturan kepentingan. Dengan demikian, tata kelola perusahaan menjadi lebih baik sehingga berimbang langsung terhadap kemungkinan perusahaan memiliki tingkat kesehatan keuanganyang baik. Sebaliknya perusahaan dengan tata kelola perusahaanyang buruk (ditandai proporsi dewan komisaris independen yang rendah) cenderung memiliki kondisi kesehatan keuanganyang buruk. Berdasarkan argumen di atas dan bukti-bukti empiris yang ditelaah dihimpun, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₆: Perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuanganyang baik.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kondisi Kesehatan Keuangan

Menurut Surya dan Yustiavandana (2006:145), komite audit merupakan organ tambahan yang diperlukan dalam rangka pengawasan pengelolaan perusahaan dan tugas yang berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan. Dengan keberadaan komite audit yang lebih banyak maka proses pengawasan pengelolaan perusahaan akan lebih luas. Dengan demikian, tata kelola perusahaan menjadi lebih baik sehingga berimbang langsung terhadap kemungkinan kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang baik. Sebaliknya perusahaan dengan tata kelola perusahaanyang buruk (ditandai ukuran komite audit yang rendah) cenderung memiliki kondisi kesehatan keuanganyang buruk. Berikut beberapa riset yang berhasil membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kesehatan keuangan yaitu: Harmawan (2013), Gunawijaya (2015). Berdasarkan argumen di atas dan bukti-bukti empiris yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₇: Perusahaan dengan ukuran komite audit yang besar cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik.

3. METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Pemilihan satu jenis industri sebagai sampel ini dilakukan untuk menghindari terjadinya *industrial effect* antar industri yang berbeda. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan pendekatan *purposive sampling*. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar menjadi anggota Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2013-2017.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan dua tahun sebelumnya
4. Data laporan keuangan perusahaan tersedia secara lengkap untuk tahun pelaporan 2013-2017.

Tabel 1. Pemilihan Objek Penelitian

No	Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar menjadi anggota BEI tahun 2013-2017.	135	140	143	145	154	717
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah	(27)	(27)	(29)	(29)	(29)	(141)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan dua tahun sebelumnya.	(8)	(9)	(7)	(5)	(13)	(42)
4.	Laporan keuangan perusahaan yang tidak tersedia lengkap untuk periode 2013-2017	(2)	(2)	(3)	(3)	(5)	(12)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		98	102	104	108	107	519
Perusahaan dengan kondisi kesehatan keuanganburuk		8	7	8	14	15	52
Perusahaan dengan kondisi kesehatan keuanganbaik		90	95	96	94	92	467

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 519 perusahaan, dimana perusahaan yang memiliki kondisi kesehatan keuangan buruk selama tahun 2013-2017 adalah sebanyak 52 perusahaan atau sebesar 10,02%. Sebaliknya, perusahaan manufaktur yang memiliki kondisi kesehatan keuangan baik adalah sebanyak 467 perusahaan atau sebesar 89,98%.

Sumber dan Jenis Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Menurut Sekaran (2015:329), data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh para peneliti atau data yang bersumber dari terbitan jurnal penelitian dan sebagainya, serta data yang telah dipublikasikan atau tidak dipublikasikan oleh organisasi. Data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data dari tahun 2013-2017 berupa laporan tahunan dan ringkasan data keuangan.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kondisi kesehatan keuangan. Perusahaan akan dibagi kedalam dua kelompok, yaitu perusahaan dengan kondisi kesehatan keuanganyang baik dan perusahaan dengan kondisi kesehatan keuanganyang buruk. Menurut Warastuti dan Sitinjak (2014), perusahaan-perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk merupakan perusahaan yang sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* dapat diartikan sebagai tahap akhir dari kemunduran perusahaan yang mendahului kejadian luar biasa lain seperti kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Noor (2009:239), salah satu indikator perusahaan mengalami *financial distress* adalah kerugian terus-menerus selama beberapa periode. Kerugian perusahaan ini dapat di lihat dari nilai laba/rugi bersih perusahaan. Menurut Jantadej (2006) dan Mafiroh dan Triyono (2016), keputusan pengkategorian perusahaan akan diambil dengan:

- a. Jika perusahaan memiliki laba negatif selama 3 tahun berturut-turut (tahun bersangkutan dan tahun sebelumnya) maka perusahaan dinyatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau dinyatakan memiliki kondisi kesehatan keuangan yang buruk. Perusahaan dengan kondisi kesehatan keuanganyang buruk akan dinotasikan dengan angka 0.
- b. Jika perusahaan tidak memiliki laba negatif selama 3 tahun berturut-turut maka perusahaan dinyatakan tidak berada dalam kondisi *financial distress* atau dalam kondisi kesehatan keuangan yang baik. Perusahaan yang dinyatakan dalam kondisi sehat akan dinotasikan dengan angka 1.

Variabel Independen

Leverage

Leverage menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya (Murhadi, 2013:61). Untuk mengukur rasio *leverage*, akan digunakan rumus *DAR* (*debt to assets ratio*). Pemilihan rasio *DAR* ini didasari oleh pengukuran rasio yang berfokus pada porsi pendanaan aset yang berasal dari hutang. Dengan analisis porsi pendanaan, pada akhirnya dapat diketahui besarnya kemampuan perusahaan melunasi hutang. Menurut Murhadi (2013:61), rumus *DAR* adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

Likuiditas

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam dan Wild, 2013:241 Menurut Murhadi (2013:57), salah satu cara mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah dengan *current ratio*. Pemilihan rasio ini didasari oleh kegunaan dan pengukurannya yang menggambarkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang

diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama (Mashady et al, 2014). Rumus *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan (Murhadi, 2013:63). Untuk mengukur variabel profitabilitas, peneliti menggunakan rasio *ROA* (*return on asset*). Pemilihan rasio ini didasari pendapat bahwa *ROA* dapat mengukur efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan secara menyeluruh yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan (Munawir 2000: 91-92). Dengan alasan demikian maka rasio ini dinilai sebagai rasio yang paling tepat untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Adapun rumus *ROA* menurut Murhadi (2013:64) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut Pratiwi et al (2015), kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dipegang oleh pihak manajerial perusahaan baik manajer, direksi, maupun komisaris dalam perusahaan. Adapun untuk menghitung proporsi kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{total saham perusahaan}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional, menggambarkan seberapa besar pengaruh kepemilikan perusahaan oleh pemerintah, institusi di luar negeri, institusi berbadan hukum, dana perwalian, dan institusi lainnya (Pratiwi et al, 2015). Untuk mengukur proporsi kepemilikan institusional dapat digunakan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham Perusahaan yang dimiliki oleh institusi}}{\text{total Saham Perusahaan}}$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut Mafiroh dan Triyono (2016), komisaris independen memiliki fungsi untuk mengawasi kinerja direksi perusahaan serta mengawasi pelaksanaan tata kelola perusahaan. Proporsi komisaris independen dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

Ukuran Komite Audit

Menurut Surya dan Yustiavandana (2006:145), komite audit merupakan organ tambahan yang diperlukan dalam rangka pengawasan tugas-tugas direksi yaitu pengelolaan perusahaan dan tugas yang berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan. Adapun ukuran komite audit dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh anggota komite audit di dalam perusahaan.

Model Penelitian

Model regresi logistik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Ln} \frac{p}{p-1} = \alpha_0 + \beta_1 \text{QR} + \beta_2 \text{DAR} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{K_Man} + \beta_5 \text{K_Ins} + \beta_6 \text{Kom_Inde} \\ + \beta_7 \text{Kom_Aud} + \varepsilon$$

Keterangan:

- $\ln \frac{P}{P-1}$: Kondisi kesehatan keuangan(1= Perusahaan dengan kondisi kesehatan keuanganyang baik; 0= Perusahaan dengan kondisi kesehatan keuanganyang buruk)
- QR : *Quick ratio* (Likuiditas)
- DAR : *Debt to Asset Ratio* (*Leverge*)
- ROA : *Return on Asset* (Profitabilitas)
- K_Man : Kepemilikan Manajerial
- K_Ins : Kepemilikan Institusional
- Kom_Inde : Komisaris Independen
- Kom_Aud : Ukuran Komite Audit

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

Uji hipotesis dalam regresi logistik menggunakan pengujian *Wald Statistic*. Output pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel *variables in the Equation*. Output utama berupa signifikansi pengaruh dapat dilihat pada kolom sig dan arah penelitian dapat dilihat pada kolom beta. Dengan alpha 0,05, keputusan penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) H_1 diterima jika memiliki nilai sig < α dan koefisien β_1 bernilai negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan nilai variabel independen yang rendah cenderung memiliki kondisi kesehatan keuanganyang baik.
- 2) H_2-H_7 diterima jika memiliki nilai sig < α dan koefisien $\beta_2-\beta_7$ bernilai positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan nilai variabel independen yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelompokan Perusahaan

Pengelompokan perusahaan dalam penelitian ini berdasarkan pada kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Sampel akan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu perusahaan dengan kondisi kesehatan keuanganyang baik dan perusahaan dengan kondisi kesehatan keuanganyang buruk. Dasar pengelompokan perusahaan adalah kondisi laba perusahaan selama dua tahun kebelakang atau tiga tahun berturut-turut (Jantadej, 2006).

Berdasarkan pengelompokan di atas dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 519 perusahaan. Dari total 519 perusahaan yang di jadikan sampel penelitian, hanya 449 sampel perusahaan yang datanya dapat diolah dalam penelitian. Artinya, sebanyak 70 sampel perusahaan dieliminasi dalam pengolahan data dengan alasan terdapat *outliers*. Data *outliers* tersebut dikeluarkan dari pengolahan data karena nilai yang terlalu menyimpang jauh akan membiaskan hasil penelitian.

Setelah data *outliers* dieliminasi, maka sampel dalam penelitian ini yang dapat diolah adalah sebanyak 449 perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik berjumlah 409 perusahaan atau sebesar 91%. Sedangkan perusahaan yang memiliki kondisi kesehatan yang buruk berjumlah 40 perusahaan atau sebesar 9% dari total sampel perusahaan.

Statistik Deskriptif

Tabel 2 dan Tabel 3 menampilkan statistik deskriptif variabel-variabel penelitian yang dikelompokkan berdasarkan kondisi Kesehatan keuangan perusahaan. Tabel 2 menyajikan distribusi variabel untuk perusahaan yang memiliki kondisi Kesehatan keuangan yang baik dan Tabel 3 untuk perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk.

Dari tabel dapat diketahui bahwa perusahaan-perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik memiliki rata-rata nilai *DAR* sebesar 0,4635 dan standar deviasi sebesar 0,21. Hal ini mengindikasikan bahwa 46,35 % aset perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik dibiayai oleh hutang atau kewajiban perusahaan. Di lain sisi, perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk memiliki rata-rata *DAR* sebesar 0,9270 dengan standar deviasi sebesar 0,46. Artinya, 92,70% aset perusahaan dengan kondisikesehatan keuangan yang buruk dibiayai oleh hutang.

Perusahaan-perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik memiliki rata-rata nilai *CR* sebesar 2,1865 dan standar deviasi sebesar 1,44. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik mampu melunasi kewajiban lancarnya sebanyak 2,19 kali dari aset lancar yang dimiliki. Di lain sisi, perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk memiliki rata-rata *CR* sebesar 1,0195 dengan standar deviasi sebesar 0,76. Artinya, aset perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk mampu melunasi kewajiban lancarnya sebanyak 1,02 kali.

Perusahaan-perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik memiliki rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,0289 dan standar deviasi sebesar 0,061. Hal ini mengindikasikan bahwa pihak manajerial pada perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik rata-rata memiliki saham perusahaan sebesar 2,89%. Di lain sisi, perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk memiliki rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,0117 dengan standar deviasi sebesar 0,021. Artinya, pihak manajerial perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk rata-rata memiliki saham perusahaan sebesar 1,17%.

Perusahaan-perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik memiliki rata-rata nilai *ROA* sebesar 0,0528 dan standar deviasi sebesar 0,079. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik mampu menghasilkan laba

Tabel 2. Perusahaan dengan Kesehatan keuangan Baik

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
DAR	409	.05	1.95	.4635	.20815
CR	409	.40	7.90	2.186 5	1.43896
ROA	409	-.30	.39	.0528	.07955
KM	409	.00	.34	.0289	.06194
KI	409	.22	.99	.7084	.16887
DKI	409	.20	.67	.3928	.09292
UKA	409	2.00	5.00	3.088 0	.43956
Valid (listwise)	N 409				

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

sebesar 0,05 rupiah dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk aset. Di lain sisi, perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk memiliki rata-rata *ROA* sebesar -0,0940 dengan standar deviasi sebesar 0,094. Artinya, perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk memperoleh laba negatif sebesar 0,094 rupiah dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk aset.

Perusahaan-perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik memiliki rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,7084 dan standar deviasi sebesar 0,169. Hal ini mengindikasikan bahwa saham perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik rata-rata dimiliki oleh institusi sebesar 70,84%. Di lain sisi, perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk memiliki rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,7762 dengan standar deviasi sebesar 0,16. Artinya, saham perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk rata-rata dimiliki oleh pihak institusi sebesar 77,62%.

Perusahaan-perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik memiliki rata-rata proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,3928 dan standar deviasi sebesar 0,09. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik rata-rata memiliki proporsi dewan komisaris independen sebanyak 39,28% dari total komisaris yang ada dalam perusahaan. Di lain sisi, perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk memiliki rata-rata proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,4036 dengan standar deviasi sebesar 0,10. Artinya, perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk rata-rata memiliki proporsi dewan komisaris independen sebesar 40,36% dari total dewan komisaris di dalam perusahaan.

Perusahaan-perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk memiliki rata-rata ukuran komite audit sebesar 3,0880 dan standar deviasi sebesar 0,44. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah rata-rata anggota komite audit di dalam perusahaan adalah sebanyak 3 anggota. Di lain sisi, perusahaan dengan kondisi kesehatan keuanganyang buruk memiliki rata-rata ukuran komite audit sebesar 2,7 dengan standar deviasi sebesar 0,46. Artinya, perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk memiliki rata-rata jumlah anggota komite audit sebanyak 3 orang.

Tabel 3. Perusahaan dengan Kesehatan keuanganBuruk

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
DAR	40	.30	2.66	.9270	.45658
CR	40	.13	2.61	1.019 5	.72564
ROA	40	-.55	-.01	- .0940	.09498
KM	40	.00	.08	.0117	.02183
KI	40	.41	1.00	.7762	.16170
DKI	40	.25	.67	.4036	.10507
UKA	40	2.00	3.00	2.700 0	.46410
Valid (listwise)	N 40				

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini meneliti pengaruh faktor kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan terhadap kondisi kesehatan keuangan. Tabel 4 menyajikan *output* uji kelayakan model regresi logistik dengan menggunakan *omnibus test*.

Tabel 4. Omnibus Test (Test Ketepatan Model)

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	149.508	7	.000
	Block	149.508	7	.000
	Model	149.508	7	.000

Dari hasil *omnibus test* di atas dapat diketahui bahwa hasil signifikansi uji *chi-square goodness of fit* memiliki nilai 0,000 atau kurang dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang dibuat sudah tepat dan dapat digunakan untuk proses selanjutnya. Setelah model diputuskan layak untuk digunakan, maka proses selanjutnya adalah menilai koefisien determinasi di dalam penelitian. Untuk menilai koefisien determinasi, akan digunakan *output* pada *model summary*. Tabel 5 menyajikan *output* koefisien determinasi.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	120.269 ^a	.283	.627

Untuk menilai koefisien determinasi di dalam penelitian akan digunakan hasil pengujian *Nagelkerke R Square*. Dari tampilan *output* di atas dapat diketahui bahwa koefisien determinasi penelitian adalah sebesar 0,627 atau 62,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi kesehatan keuangan adalah sebesar 62,7%, sedangkan sisanya sebesar 37,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

Setelah mengetahui koefisien determinasi penelitian, langkah selanjutnya adalah menguji kelayakan keseluruhan model regresi logistik menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang dibuat telah cukup mampu menjelaskan data atau tidak. Tabel 6 menyajikan uji kelayakan model.

Tabel 6. Uji Kelayakan Model

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.386	8	.908

Dari *output* pengujian di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test* adalah sebesar 0,908 atau di atas 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model yang dibuat telah mampu menjelaskan data penelitian sehingga dapat digunakan untuk analisis berikutnya. Pengujian berikutnya adalah pengujian kemampuan model regresi untuk pengklasifikasian data penelitian. Hasilnya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Kemampuan Pengklasifikasian

Observed			Predicted		
			Tingkat_kesehatan		Percentage Correct
			BURUK	BAIK	
Step 1	Tingkat_kesehatan	BURUK	24	16	60.0
		BAIK	6	403	98.5
Overall Percentage					95.1

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa kemampuan model regresi logistik untuk mengklasifikasikan data dengan benar adalah sebesar 95,1%. Dengan hasil tersebut dapat diputuskan bahwa model regresi yang dibuat telah cukup baik dalam mengklasifikasikan data sehingga dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

Setelah uji model regresi logistik telah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *wald statistic*. Tabel 8 menyajikan hasil pengujian hipotesis.

Tabel 8. Pengujian Hipotesis

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
DAR	-3.428	.976	12.350	1	.000	.032
CR	.798	.368	4.695	1	.030	2.221
ROA	22.024	4.375	25.341	1	.000	.000
KM	-2.078	6.515	.102	1	.750	.125
KI	-4.052	1.778	5.195	1	.023	.017
DKI	.676	2.529	.071	1	.789	1.965
UKA	1.222	.678	3.253	1	.071	3.395
Constant	3.081	2.936	1.101	1	.294	21.771

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 8 di atas. Signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,000 atau di bawah *alpha* 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesehatan keuangan. Nilai koefisien untuk variabel *leverage* menunjukkan angka -3,428. Nilai negatif pada koefisien menggambarkan hubungan negatif antara variabel *leverage* dan kondisi kesehatan keuangan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah berarti memiliki total hutang yang lebih rendah dari asetnya atau dengan kata lain struktur modalnya lebih banyak modal sendiri dibandingkan dengan liabilitas sehingga kondisi kesehatan perusahaannya juga akan cenderung baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Hanifah dan Purwanto (2013), Sameera dan Senaratne (2015),

Maulida (2018), Widianingsih (2018), Dewi dan Dana (2017), Gottardo dan Moisello (2018).

Variabel likuiditas memiliki signifikansi sebesar 0,03 atau di atas *alpha* 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesehatan keuangan. Nilai koefisien untuk variabel likuiditas menunjukkan angka 0,798. Nilai koefisien tersebut menggambarkan hubungan positif antara variabel likuiditas dan kondisi kesehatan keuangan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuanganyang baik diterima. Perusahaan dengan likuiditas tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek juga tinggi sehingga perusahaan ini likuid. Ketika perusahaan memiliki likuiditas tinggi maka tingkat kesehatan perusahaannya juga akan cenderung baik karena memiliki kemampuan membayar lebih baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Almilia dan Kristijadi (2003), Budiarmo (2013), Cinantya dan Merkusyawati (2015), Shahwan (2015), Sari dan Putri (2016), Setiawan dan Amboningtyas (2017).

Signifikansi variabel profitabilitas sebesar 0,000 atau di bawah *alpha* 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesehatan keuangan. Nilai koefisien untuk variabel profitabilitas menunjukkan angka 22,024. Nilai pada koefisien tersebut menggambarkan hubungan positif antara variabel profitabilitas dan kondisi kesehatan keuangan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitasyang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuanganyang baik diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung dalam kondisi keuangan yang baik dan hasil ini sejalan dengan penelitian Manzanegue et al (2015), Sari (2012), Setiawan dkk (2016), Maulida (2018), Widianingsih (2018), Sari (2018). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan secara keseluruhan semua variabel kinerja keuangan dapat digunakan sebagai prediktor kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan.

Untuk selanjutnya akan dibahas terkait dengan variabel tata kelola perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial memiliki signifikansi sebesar 0,750 atau di atas *alpha* 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesehatan keuangan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al (2018) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Kemungkinan penjelasan hasil ini rata-rata kepemilikan manajerial masing-masing kelompok perusahaan sama-sama rendah sehingga tidak menjadi faktor pembeda. Rata-rata kepemilikan manajerial untuk perusahaanaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik adalah sebesar 2,89% dan kepemilikan manajerial untuk perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk adalah sebesar 1,17%.

Variabel kepemilikan institusional memiliki signifikansi sebesar 0,023 atau di bawah *alpha* 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesehatan keuangan. Nilai koefisien untuk variabel kepemilikan institusional menunjukkan angka -4,052. Nilai negatif pada koefisien menggambarkan hubungan negatif antara variabel kepemilikan institusional dan kondisi kesehatan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional tinggi akan cenderung memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik. Hasil ini sesuai dengan penelitian penelitian yang dilakukan Jumianti et al (2015) berhasil membuktikan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional rendah cenderung memiliki tingkat kesehatan keuangan

yang baik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik ditolak. Berdasarkan hasil penelitian, pihak institusional menjadi pihak pemegang saham mayoritas. Dimana hal ini dibuktikan oleh rata-rata kepemilikan institusional yaitu sebesar 71% untuk perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik dan 78% untuk perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk. Menurut Herdinata (2016), konsentrasi kepemilikan oleh pemegang saham mayoritas dapat memicu terjadinya risiko ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Hal tersebut dilakukan melalui kebijakan yang dibentuk dalam perusahaan, yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik kepentingan. Adanya ekspropriasi menandakan tata kelola perusahaan-perusahaan yang buruk. Ketika perusahaan memiliki tata kelola perusahaan yang buruk, maka perusahaan tersebut cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang buruk.

Selain disebabkan oleh hal di atas, jumlah institusi juga memiliki peran yang penting berkaitan dengan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Data penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi (71% untuk perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik dan 78% untuk perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk) ternyata tidak dimiliki oleh 1 institusi saja. Lebih lengkapnya, perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang buruk rata-rata dimiliki oleh 3 institusi dengan rincian 4 perusahaan yang dimiliki oleh 1 institusi dan 36 perusahaan lainnya dimiliki oleh lebih dari 1 institusi. Sejalan dengan hal di atas, perusahaan dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik juga rata-rata dimiliki oleh 3 institusi, dengan rincian 136 perusahaan dimiliki oleh 1 institusi dan 273 perusahaan lainnya dimiliki oleh lebih dari satu institusi. Terpencarnya kepemilikan institusional oleh beberapa institusi menunjukkan bahwa asumsi penelitian yang menyatakan bahwa dengan kepemilikan institusional yang tinggi, pihak yang mengawasi kinerja dan tata kelola perusahaan akan semakin tinggi pula tidak dapat diterima. Hal ini disebabkan terpencarnya kepemilikan institusional dapat mengindikasikan tidak efektifnya pengawasan terhadap perusahaan bersangkutan karena tidak sejalan antara kepentingan antara institusi-institusi pemilik perusahaan tersebut.

Signifikansi variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,789 atau di atas α 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesehatan keuangan. Nilai koefisien untuk variabel proporsi dewan komisaris independen menunjukkan angka 0,676. Nilai koefisien menggambarkan hubungan positif antara variabel proporsi dewan komisaris independen dan kondisi kesehatan keuangan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik **ditolak**. Hasil ini sesuai dengan penelitian Santoso et al (2018) dan Cinantya dan Merkusiwati (2015) yang membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang besar sangat mungkin memiliki pengawasan tata kelola yang baik. Meskipun demikian, jumlah komisaris juga menyumbang peran yang besar. Menurut Triwahyuningtias dan Muharam (2012), dewan komisaris memiliki peran untuk memonitoring dari implementasi kebijakan direksi. Ketika jumlah komisaris dalam perusahaan sedikit, maka fungsi monitoring yang akan dijalankan dalam perusahaan juga semakin lemah. Pada kenyataannya, banyak perusahaan yang memiliki komposisi dewan komisaris independen yang besar namun dengan jumlah personil yang relatif kecil. Contohnya perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen sebesar 50% ternyata hanya memiliki dua anggota komisaris. Dengan demikian, komisaris

independen di dalam perusahaan hanya berjumlah satu orang dengan lingkup peran pengawasan yang besar. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris yang besar, jika tidak didukung dengan jumlah personil yang memadai tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 8 menunjukkan signifikansi variabel ukuran komite audit sebesar 0,071 atau di atas α 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran komite audit tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesehatan keuangan. Nilai koefisien untuk variabel ukuran komite audit menunjukkan angka 1,222. Nilai pada koefisien tersebut menggambarkan hubungan positif antara variabel ukuran komite audit dan kondisi kesehatan keuangan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran komite audit yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Helena dan Saifi (2018) yang memberikan bukti bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Pengukuran tata kelola perusahaan dari segi kinerja komite audit dalam penelitian ini menggunakan ukuran jumlah anggota komite audit di dalam perusahaan. Pengukuran ini hanya menggambarkan struktur tata kelola dan tidak menggambarkan kinerja komite audit yang sebenarnya di dalam perusahaan. Meskipun perusahaan memiliki jumlah komite audit yang banyak, tetapi jika tidak diikuti dengan kinerja komite yang efektif maka hal tersebut tidak akan berdampak terhadap membaiknya tata kelola. Ketika tata kelola perusahaan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran komite audit, maka kondisi kesehatan keuangan perusahaan juga tidak akan membaik. Pengukuran lain yang dapat menggambarkan efisiensi serta kinerja komite audit yang disarankan adalah frekuensi pertemuan atau rapat para anggota, pengetahuan tentang keuangan, dan independensi para anggota komite audit.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari uraian dan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tingkat *leverage* (*debt to asset ratio* (DAR)), tingkat likuiditas (*current ratio* (CR)), tingkat profitabilitas (*return on asset* (ROA)), dan kepemilikan institusional terbukti dapat digunakan sebagai faktor untuk memprediksi kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* dan kepemilikan institusional rendah cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik sedangkan perusahaan dengan likuiditas dan profitabilitas tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan yang baik.
2. Tingkat kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit terbukti tidak dapat digunakan sebagai faktor untuk memprediksi kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian selanjutnya dapat menambahkan perusahaan diluar perusahaan manufaktur dan memperpanjang periode penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang menggambarkan efisiensi kinerja dalam tata kelola perusahaan, seperti pengetahuan keuangan dan frekuensi rapat anggota komisaris maupun komite audit. Peneliti selanjutnya juga dapat mengukur dewan komisaris independen dengan memadukan proporsi dan jumlah anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., dan Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*, 7(2), 183–210.
- Bodroastuti, T. 2009. Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress. Retrieved from Pengaruh Corporate Governance Structure dan Management Agency Cost terhadap Financial Distress
- Cinantya, I., dan Merkusiwati, N. 2015. *Pengaruh Corporate Governance , Financial Indicators , dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. E*, 10.3, 897–915. Diakses dari: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/10418>
- Dewi, N. K. U. G., & Dana, M. 2017. Variabel Penentu Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(11), 5834–5858.
- Gottardo P., Moisello A.M. 2019. Family Influence, Leverage and Probability of Financial Distress. In: Capital Structure, Earnings Management, and Risk of Financial Distress. *SpringerBriefs in Bussiness. Springer, Cham*
- Gunawijaya, I. N. A. 2015. Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XIV(27), 111–130.
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. 2016. Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 195–220.
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Kondisi Financial. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–15.
- Haq, A. Q., Rikumahu, B., dan Firli, A. 2016. Pengaruh Karakteristik Praktik Corporate Governance terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Profit*, 3(1), 9–20.
- Harmawan, D. 2013. Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Ukuran Dewan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Financial Distress.
- Helena, S., & Saifi, M. 2018. Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 143–152.
- Herdinata, C. 2016. *Mekanisme Kontrol dan Konflik Keagenan*. Diakses dari: <http://repository.wima.ac.id/5363/1/>
- Jantadej, P. 2006. *Using the Combinations of Cash Flow Components to Predict Financial Distress*. Diakses dari: <https://search.proquest.com/docview/305290668>

- Jumianti, R., Rambe, P. A., dan Ratih, A. E. 2015. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014.
- Mafiroh, A., dan Triyono. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 1(1): 46–53.
- Mashady, D., dan Husaini, A. 2014. *Pengaruh Working Capital Turnover (WCT), Current Ratio (CR), dan Debt to Total Assets (DTA) Terhadap Return on Investment (ROI).* *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1): 1-10.
- Maulida, I. S., Moehaditoyo, S. H., dan Nugroho, M. 2018. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. *JIABI*, 2(1), 179–193.
- Munawir. 2001. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty.
- Murhadi, W. 2013. *Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Noor, H. 2009. *Pengelolaan Keuangan Bisnis dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: Indeks.
- Platt, H., dan Platt, M. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias.* *Journal of Economic and Finance*, 26(2).
- Pratiwi, et al. 2015. *Analisis Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.* *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1–15.
- Rahmawati, T. 2016. Pengaruh Kapasitas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Publik terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, 7(2), 132–145.
- Revina, Januarsi, Y., dan Muhtar. 2014. Mekanisme Internal dan Eksternal *Corporate Governance* dalam Memitigasi Financial Distress pada Industri Transportasi di Indonesia, 1–21.
- Rustam, B.2018. *Manajemen Risiko: Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sameera, T.K.G., Senaratne, S. 2015. Impact of Corporate Governance Practices on Probability and Resolution of Financial Distress of Listed Companies in Sri Lanka. Insight for Sustainable Development in Emerging Economics. Proceedings of the 4th International Conference on Management and Economics-ICME 2015
- Santoso, S. I., Fala, D. Y. A. S., dan Khoirin, A. N. N. 2017. Pengaruh Laba , Arus Kas dan *Corporate Governance* terhadap Financial Distress. *Jurnal Al-Buhuts*, 1(1), 1–22.

Sari, P. 2012. *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011*, 43–53.

Diakses dari: <http://journal.umg.ac.id/index.php/manajerial/article/view/427/373>

Sari, N. L. K. M., dan Putri, I. G. A. M. A. D. 2016. Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5.10, 3419–3448.

Sekaran, U. 2015. *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.

Setiyowati, N. H. 2016. Analisis Pengaruh Struktur Corporate Governance, Likuiditas, Dan Leverage terhadap Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013.

Shahwan, Tamer Mohamed. 2015. The Effect of Corporate Governance on Financial Performance and Financial Distress: Evidence from Egypt. *Corporate Governance. The International Journal of Bussiness in Society*, 15 (5).

Subramanyam, K., dan Wild, J. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Surya, I., dan Yustiavandana, I. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana.

Triwahyuningtias, M., dan Muharam, H. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal of Management*.

Warastuti, Y., & Sitinjak, E. 2014. Analysis of Model-Based Prediction of Bank Bankruptcy in The Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2008-2012. *South East Asia Journal of Contempory Bussiness, Economic and Law*, 5(1), 71-81.

Widyastuti, L. 2015. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance , Financial Indicators dan Firm Size terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode Tahun 2010-2014, 1–10.

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/M-MBU/2002. Diakses Dari: <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://>